



Manajemen Dakwah BKM Ar-Ridha dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaahnya

Hari Tambah Syahputa Jaya Munthe^{1*} & Mohd Iqbal Abdul Muin²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*haritambahsyahputrajayamunthe@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen dakwah yang diterapkan oleh BKM Ar-Ridha dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya. Di tengah kemerosotan partisipasi jamaah di masjid perkotaan Indonesia, studi ini relevan sebagai upaya memodelkan pengelolaan dakwah yang efektif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan BKM Ar-Ridha telah mengimplementasikan fungsi manajemen POAC secara terstruktur. Perencanaan mencakup kegiatan PHBI, TPA, dan santunan anak yatim. Pengorganisasian ditandai pembagian tugas yang jelas dengan pelibatan aktif remaja masjid. Pelaksanaan berlangsung rutin dengan partisipasi aktif jamaah, sementara evaluasi dilakukan melalui musyawarah berkala. Pengelolaan dakwah yang sistematis terbukti meningkatkan partisipasi jamaah dan memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial. Penelitian ini menjadi referensi praktis bagi pengelola masjid dalam merancang program yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: BKM; manajemen dakwah; masjid; pemahaman keagamaan.

ABSTRACT

This research aims to determine the da'wah management implemented by BKM Ar-Ridha in increasing the religious understanding of its congregation. Amid declining congregational participation at urban mosques in Indonesia, this study models effective and sustainable da'wah management practices. A qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. Analysis followed Miles, Huberman, and Saldana's interactive model, with validity ensured through source and method triangulation. The findings reveal that BKM Ar-Ridha has implemented POAC management functions in a structured manner. Planning encompasses religious holiday activities (PHBI), Al-Qur'an Education Centers (TPA), and orphan welfare programs. Organizing features a clear division of tasks with active involvement of mosque youth as cadres. Implementation runs routinely with active congregational participation, while evaluation is conducted through periodic internal deliberations. Systematic da'wah management effectively increases congregational participation and strengthens the mosque's role as a center for religious and social guidance. This research serves as a practical reference for mosque administrators in designing more effective and sustainable programs.

Keywords: BKM; da'wah management; mosque; religious understanding.

PENDAHULUAN

Masjid telah memainkan peran strategis dalam kehidupan umat Islam sejak periode awal Islam, tidak hanya sebagai pusat ibadah ritual, tetapi juga sebagai episentrum pendidikan, pembinaan komunitas, dan penguatan norma sosial keagamaan (Hermawan & Sarifudin, 2024). Dalam sejarah Islam, Masjid Nabawi pada masa Rasulullah SAW berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, peradilan, dan pembinaan umat—sebuah model kelembagaan masjid yang komprehensif. Tradisi ini telah diwariskan sepanjang peradaban Islam dan tetap relevan dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer. Masjid, sebagai institusi keagamaan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim, memiliki potensi luar biasa sebagai wahana dakwah dan pembinaan keagamaan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa tidak semua masjid mampu memaksimalkan potensi tersebut. Fenomena yang kerap dijumpai di berbagai masjid di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, dan ceramah telah diselenggarakan, tingkat keterlibatan jamaah cenderung fluktuatif dan tidak terkelola secara optimal (Hidayanti et al., 2025). Permasalahan ini tidak semata-mata bersumber dari minimnya animo masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, melainkan juga dari lemahnya sistem manajemen yang menopang penyelenggaraan program dakwah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh substansi materi keagamaan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program dakwah itu sendiri (Jufri & Fadillah, 2022).

Manajemen dakwah yang optimal—yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis—dipandang sebagai faktor krusial dalam meningkatkan keterlibatan jamaah dan memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat (Dongoran & Qarni, 2025). Pentingnya aspek manajerial ini telah mendapat perhatian signifikan dalam literatur manajemen dakwah kontemporer. Penelitian-penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bahwa masjid yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern dalam pengelolaan programnya cenderung lebih berhasil dalam membangun partisipasi jamaah dan dampak keagamaan yang terukur (Nasrullah et al., 2023; Suryadi & Rahmat, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen masjid dan strategi dakwah secara umum. Hermawan dan Sarifudin (2024) menemukan bahwa pengelolaan masjid yang terorganisir mampu meningkatkan aktivitas sosial keagamaan melalui program pengajian berkala dan pembinaan remaja masjid. Hidayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa efisiensi manajemen masjid berdampak pada kualitas keterlibatan jamaah, sementara Ichsan (2025)

mengonfirmasi bahwa strategi dakwah komunikatif yang berorientasi pada kebutuhan audiens dapat menumbuhkan kesadaran religius di kalangan generasi muda. Fawaidi dan Ulum (2025) memperlihatkan bagaimana pendampingan keagamaan berbasis kelembagaan mampu memperkuat kapasitas manajemen organisasi Islam. Meski demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek strategi program secara luas, belum secara spesifik mengkaji mekanisme manajerial di level Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam konteks peningkatan pemahaman keagamaan jamaah secara komprehensif.

Kesenjangan penelitian tersebut mendorong dilakukannya studi ini. Penelitian ini berfokus pada BKM Ar-Ridha, sebuah organisasi pengelola masjid di Kota Medan yang secara aktif menyelenggarakan berbagai program dakwah dengan pendekatan yang relatif terstruktur dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen dakwah yang diterapkan oleh (BKM) Ar-Ridha dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya. Yang mencakup empat fungsi POAC—perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*)—dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan jamaahnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus manajemen dakwah dari sudut pandang institusional masjid. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model pengelolaan dakwah berbasis masjid yang efektif dan replikatif bagi komunitas serupa di seluruh Indonesia.

Signifikansi penelitian ini juga dapat dipahami dalam konteks kebijakan pengembangan masjid di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia terus mendorong optimalisasi fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai pusat pemberdayaan umat yang mencakup dimensi pendidikan, sosial, dan ekonomi (Afandi et al., 2023). Dalam kerangka ini, kajian tentang praktik manajemen dakwah yang efektif di level BKM menjadi sangat relevan sebagai sumbangsih akademik bagi pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan masjid yang lebih berdampak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen dakwah dalam konteks spesifik satu organisasi masjid, sebagaimana direkomendasikan oleh Yin (2020) bahwa studi kasus tepat digunakan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang belum memiliki batas yang jelas antara fenomena dan konteksnya. Pendekatan kualitatif juga dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap kompleksitas proses manajerial dan interaksi sosial yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2021).

Lokasi penelitian adalah Masjid Ar-Ridha yang beralamat di Jalan Jala IX, Lingkungan 04, Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan,

Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa masjid tersebut memiliki program dakwah yang relatif terstruktur dan aktif di bawah pengelolaan BKM, serta telah menunjukkan perkembangan partisipasi jamaah yang positif dalam beberapa tahun terakhir.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pengelolaan dan pelaksanaan dakwah di Masjid Ar-Ridha. Informan meliputi: (1) Pengurus BKM Ar-Ridha yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara; (2) Tokoh agama yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah; (3) Pengurus remaja masjid; dan (4) Jamaah aktif yang rutin mengikuti program dakwah. Untuk memperluas jangkauan informan secara organik, peneliti juga menerapkan teknik *snowball sampling* dengan mengikuti rekomendasi dari informan sebelumnya (Creswell & Creswell, 2021). Total informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 12 orang.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama yang saling melengkapi: (1) Wawancara semi-terstruktur, digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah dari perspektif para pelaku langsung; (2) Observasi partisipatif, dilakukan selama dua bulan untuk mengamati secara langsung aktivitas dakwah, interaksi antar pengurus, dan keterlibatan jamaah dalam berbagai kegiatan; dan (3) Studi dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis catatan kegiatan, arsip program, laporan keuangan, dan dokumen organisasi BKM. Penggunaan ketiga metode ini secara sinergis bertujuan untuk menghasilkan data yang kaya, komprehensif, dan saling mengkonfirmasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang meliputi empat tahap berkesinambungan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis berlangsung secara siklis—peneliti bergerak maju mundur di antara keempat tahap tersebut hingga mencapai saturasi data dan interpretasi yang komprehensif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber—membandingkan data dari berbagai informan untuk memverifikasi konsistensi—serta triangulasi metode—membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengkonfirmasi kebenaran temuan. Selain itu, member checking dilakukan untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi peneliti dan menghindari distorsi makna.

LANDASAN TEORITIS

Manajemen dakwah dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya terstruktur untuk mengelola aktivitas penyebaran ajaran Islam melalui penerapan fungsi-

fungsi manajerial yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) (Dongoran & Qarni, 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan sasaran dakwah dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang optimal. Dalam kerangka ini, manajemen dakwah melampaui sekadar transmisi ajaran agama; ia merupakan proses perancangan strategis yang berorientasi pada transformasi pemahaman dan perilaku religius masyarakat.

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* yang berarti 'mengajak' atau 'menyeru'. Dalam konteks Islam, dakwah merujuk pada upaya sistematis untuk mengajak manusia kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Adapun manajemen—yang berasal dari tradisi keilmuan Barat—merujuk pada serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Ramdan & Fahrurrozi, 2021). Perpaduan antara prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai dakwah Islam menghasilkan konsep manajemen dakwah yang bersifat integratif dan holistik.

Landasan teologis pelaksanaan dakwah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Ayat tersebut menegaskan urgensi dakwah melalui *bikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah billati hiya absan* (dialog yang konstruktif). Dalam konteks manajemen dakwah, ketiga prinsip ini dapat dioperasionalkan sebagai strategi komunikasi yang responsif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat, sekaligus sistem pengelolaan agenda keagamaan yang terancang untuk secara progresif meningkatkan pemahaman dan kesadaran religius jamaah (Ichsan, 2025). Hal ini juga mengisyaratkan pentingnya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang bijaksana, dan evaluasi yang konstruktif—unsur-unsur yang merupakan inti dari manajemen dakwah yang efektif (Pramono & Syarif, 2023).

Dalam literatur kontemporer, manajemen dakwah semakin mendapat perhatian sebagai bidang kajian yang otonom dan strategis. Penelitian Nasrullah et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan dakwah di era modern sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan program secara sinergis. Senada dengan itu, Suryadi dan Rahmat (2022) menemukan bahwa lembaga dakwah yang menerapkan manajemen berbasis kinerja cenderung menghasilkan dampak yang lebih terukur dan berkelanjutan dibandingkan yang mengandalkan pendekatan ad hoc. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi kajian manajemen dakwah sebagai landasan ilmiah bagi pengembangan praktik dakwah yang lebih profesional dan berdampak

nyata.

Masjid dalam sejarah Islam tidak pernah berfungsi sekadar sebagai tempat ibadah ritual. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat peradaban Islam yang multifungsi—meliputi fungsi ibadah, pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Masjid Nabawi di Madinah menjadi contoh paradigmatik bagaimana sebuah institusi keagamaan dapat berfungsi sebagai katalis transformasi sosial yang menyeluruh. Tradisi ini berlanjut dalam kehidupan masyarakat Muslim modern, di mana masjid diharapkan berfungsi sebagai pusat pembinaan keagamaan yang komprehensif (Mulyadi et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa masjid yang dikelola dengan manajemen yang baik mampu mengoptimalkan fungsi sosial-keagamaannya secara signifikan. Hermawan dan Sarifudin (2024) dalam studinya menemukan bahwa masjid dengan program dakwah terstruktur berhasil meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya melalui pengajian terjadwal, lokakarya keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Lebih jauh, Wibowo et al. (2023) menemukan bahwa masjid yang berfungsi sebagai pusat pemberdayaan umat—yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial—mampu membentuk ekosistem keagamaan yang kondusif bagi pertumbuhan pemahaman Islam yang komprehensif di kalangan jamaah.

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) sebagai entitas pengelola masjid memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan bahwa masjid dapat menjalankan fungsi dakwah secara optimal. Efektivitas BKM dalam mengelola program dakwah sangat menentukan kualitas pembinaan keagamaan yang dapat diberikan kepada jamaah dan masyarakat sekitar (Hidayanti et al., 2025). Dalam konteks ini, BKM bukan sekadar lembaga administratif, melainkan ujung tombak dakwah struktural yang membutuhkan kapasitas manajerial yang memadai. Penelitian Kurniawan dan Hasanah (2023) menunjukkan bahwa BKM yang memiliki kompetensi manajerial yang baik cenderung lebih berhasil dalam merancang dan melaksanakan program dakwah yang relevan, inovatif, dan berdampak terhadap kualitas pemahaman keagamaan jamaah.

Peran masjid sebagai pusat dakwah juga relevan dalam konteks pembinaan generasi muda Muslim Indonesia. Tantangan modernitas—termasuk pengaruh media sosial, sekularisasi, dan pergeseran nilai—telah menempatkan generasi muda dalam posisi yang rentan terhadap deviasi keagamaan dan moral (Aziz & Saifuddin, 2023). Dalam konteks ini, masjid dengan program dakwah yang inovatif dan relevan bagi generasi muda memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat dan karakter Islami yang tangguh. Penelitian Pratama et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam program masjid secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman keagamaan dan komitmen religius mereka.

Penelitian ini mengadopsi model manajemen POAC sebagai kerangka analisis utama. Model ini—yang terdiri dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (evaluasi)—merupakan adaptasi fungsi manajerial fundamental yang telah diaplikasikan secara luas dalam konteks organisasi keagamaan (Fawaidi & Ulum, 2025). Kerangka POAC sesungguhnya merupakan pengembangan dari teori manajemen klasik George R. Terry yang kemudian diadaptasi dalam konteks manajemen organisasi Islam.

Fungsi perencanaan (*planning*) dalam konteks manajemen dakwah mencakup penetapan tujuan dakwah, identifikasi sasaran (*mad'u*), perumusan strategi dan metode dakwah, serta penyusunan anggaran dan jadwal kegiatan. Penelitian Jufri dan Fadillah (2022) menegaskan bahwa kualitas perencanaan dakwah sangat menentukan relevansi dan efektivitas program yang dihasilkan. Perencanaan yang baik bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis—yaitu mampu mengantisipasi dinamika kebutuhan jamaah dan perkembangan lingkungan sosial.

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) mencakup pembagian tugas, penetapan wewenang dan tanggung jawab, serta koordinasi antar unit dalam struktur organisasi masjid. Dalam konteks dakwah, pengorganisasian yang efektif memastikan bahwa setiap sumber daya—baik manusia, finansial, maupun fisik—dioptimalkan untuk mendukung pelaksanaan program dakwah (Ramdan & Fahrurozi, 2021). Penelitian Mulyadi et al. (2022) menunjukkan bahwa struktur organisasi BKM yang ramping namun fungsional, dengan delegasi wewenang yang jelas, berkontribusi signifikan pada efisiensi pengelolaan program dakwah.

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan tahap implementasi dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan. Dalam dakwah, *actuating* tidak hanya mencakup aspek teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dimensi motivasional—yaitu bagaimana pemimpin organisasi mampu menggerakkan seluruh elemen organisasi untuk bekerja dengan penuh dedikasi dalam mencapai tujuan dakwah (Pramono & Syarif, 2023). Kepemimpinan yang inspiratif dan komunikatif menjadi kunci dalam tahap ini.

Terakhir, fungsi pengawasan dan evaluasi (*controlling*) bertujuan untuk mengukur kinerja program dakwah, mengidentifikasi kesenjangan antara rencana dan realisasi, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Penelitian Nasrullah et al. (2023) menegaskan bahwa sistem evaluasi yang terstruktur dan berbasis data merupakan komponen krusial dalam manajemen dakwah yang profesional dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan. Penerapan kerangka POAC dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana setiap tahap manajerial berkontribusi pada peningkatan pemahaman keagamaan jamaah Masjid Ar-Ridha.

Pemahaman keagamaan dalam konteks penelitian ini merujuk pada tingkat internalisasi dan penghayatan ajaran Islam yang tercermin dalam tiga dimensi utama: dimensi kognitif (pengetahuan tentang akidah, syariah, dan akhlak), dimensi afektif (sikap dan orientasi nilai keagamaan), serta dimensi konatif (praktik dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari) (Wibowo et al., 2023). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk profil keagamaan jamaah secara komprehensif.

Peningkatan pemahaman keagamaan melalui program dakwah masjid telah menjadi fokus berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Aziz dan Saifuddin (2023) menemukan bahwa program dakwah yang dirancang secara integratif—menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan praktik keagamaan—menghasilkan peningkatan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif dibandingkan yang hanya mengandalkan metode ceramah tunggal. Senada dengan itu, Kurniawan dan Hasanah (2023) mengidentifikasi bahwa pendekatan dakwah yang responsif terhadap kebutuhan spesifik kelompok sasaran—seperti remaja, ibu rumah tangga, atau lansia—lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Indikator peningkatan pemahaman keagamaan dalam konteks masjid dapat dioperasionalkan melalui beberapa parameter, di antaranya: (1) frekuensi dan regularitas kehadiran dalam kegiatan keagamaan; (2) kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an; (3) pengetahuan tentang fikih ibadah sehari-hari; (4) keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan; dan (5) perubahan perilaku keagamaan yang teridentifikasi melalui observasi dan laporan diri (Pratama et al., 2024). Dalam penelitian ini, indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis efektivitas program dakwah BKM Ar-Ridha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil BKM Ar-Ridha dan Konteks Kelembagaan

Masjid Ar-Ridha terletak di Jalan Jala IX, Lingkungan 04, Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara. Masjid ini berdiri di kawasan permukiman padat yang dihuni oleh komunitas Muslim yang beragam dari segi latar belakang sosial-ekonomi. Secara kelembagaan, pengelolaan masjid berada di bawah tanggung jawab BKM Ar-Ridha yang memiliki struktur organisasi terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta didukung oleh unit remaja masjid dan representasi tokoh masyarakat setempat.

BKM Ar-Ridha telah beroperasi selama lebih dari satu dekade dan dalam perkembangannya telah berhasil membangun sistem pengelolaan dakwah yang semakin terstruktur dan profesional. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah program dakwah yang diselenggarakan, bertumbuhnya keterlibatan jamaah, dan

semakin kuatnya jaringan kemitraan dengan berbagai pihak—termasuk pemerintah kelurahan, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial keagamaan lainnya. Struktur kepengurusan yang jelas dan transparan menjadi fondasi bagi penyelenggaraan kegiatan dakwah yang terorganisir dan berkelanjutan.

Dalam menjalankan program dakwah, BKM Ar-Ridha menerapkan prinsip manajemen yang dianalisis melalui kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Berikut adalah hasil temuan pada masing-masing fungsi manajemen tersebut beserta analisis mendalam terhadap implikasinya bagi peningkatan pemahaman keagamaan jamaah.

Pertama, Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan fondasi dari seluruh proses manajemen dakwah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus BKM, perencanaan kegiatan dakwah dilaksanakan melalui musyawarah yang melibatkan pengurus masjid, remaja masjid, dan tokoh masyarakat. Forum musyawarah ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi merupakan ruang deliberasi yang genuine di mana berbagai perspektif dan kebutuhan jamaah diartikulasikan dan dipertimbangkan secara serius. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua BKM Ar-Ridha dalam wawancara: 'Kami selalu melibatkan semua unsur dalam perencanaan, termasuk remaja masjid dan tokoh masyarakat, agar program yang kami rancang benar-benar menjawab kebutuhan jamaah.'

Forum musyawarah perencanaan ini membahas rancangan kegiatan untuk satu periode program keagamaan, termasuk penetapan tujuan dakwah, identifikasi sasaran (*mad'u*), pemilihan metode dan media dakwah, serta alokasi sumber daya yang tersedia. Pendekatan perencanaan partisipatif ini sejalan dengan temuan Jufri dan Fadillah (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan stakeholder dalam proses perencanaan dakwah berkontribusi pada tingkat kepemilikan (*ownership*) yang lebih tinggi terhadap program yang dihasilkan, yang pada gilirannya mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam pelaksanaannya.

Program dakwah yang direncanakan BKM Ar-Ridha bersifat komprehensif—tidak terbatas pada kegiatan ceramah agama, tetapi mencakup pula kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan jamaah. Tabel 1 menyajikan ringkasan program dakwah yang telah direncanakan secara sistematis.

Tabel 1.

Program Dakwah BKM Ar-Ridha

Program Dakwah	Tujuan	Sasaran	Waktu Pelaksanaan
PHBI (Isra Mi'raj & Maulid Nabi)	Meningkatkan pemahaman dan motivasi keagamaan jamaah	Jamaah masjid dan masyarakat umum	Setiap peringatan hari besar Islam (bulan Rajab dan Rabiul Awal)
Santunan Anak Yatim	Menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat berbagi di kalangan jamaah	Anak yatim di lingkungan masjid	Setiap enam bulan sekali
TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)	Membina kemampuan baca Al-Qur'an dan pemahaman agama sejak dini	Anak-anak dan remaja sekitar masjid	Setiap hari setelah salat Ashar
Pengajian Rutin Anak-anak dan Remaja	Memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman ibadah dasar	Anak-anak dan remaja	Setiap sore setelah salat Ashar

Sumber: Observasi Penulis, 2026

Perencanaan program tersebut menunjukkan orientasi dakwah yang komprehensif dan multidimensi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayanti et al. (2025) bahwa program dakwah yang terencana dengan sasaran yang jelas dan metode yang beragam mampu meningkatkan efektivitas pembinaan keagamaan secara signifikan. Lebih jauh, perencanaan yang mencakup dimensi sosial (santunan yatim) menunjukkan pemahaman BKM Ar-Ridha bahwa dakwah yang efektif tidak dapat dilepaskan dari kepedulian terhadap problematika sosial jamaah dan masyarakat sekitar—sebuah pendekatan yang dikenal dalam khazanah keilmuan dakwah sebagai dakwah *bil-bal* (Mulyadi et al., 2022).

Kedua, Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan ditetapkan, tahap pengorganisasian dilakukan dengan mendistribusikan tugas dan tanggung jawab kepada setiap unsur pengurus secara sistematis. Pembagian tugas dilakukan sesuai dengan struktur organisasi BKM yang telah ditetapkan, dengan prinsip *right man in the right place*—menempatkan

individu sesuai dengan kompetensi dan minat mereka. Tabel 2 menyajikan struktur pembagian tugas pengurus BKM Ar-Ridha secara detail.

Tabel 2.

Pembagian Tugas Pengurus BKM Ar-Ridha

Jabatan	Tugas dan Tanggung Jawab
Ketua BKM	Mengkoordinasikan seluruh kegiatan dakwah, menetapkan arah kebijakan program, dan menjadi representasi kelembagaan dalam berbagai forum
Sekretaris	Mengelola administrasi organisasi, dokumentasi kegiatan, surat-menyurat, dan pengelolaan arsip program dakwah
Bendahara	Mengelola keuangan masjid secara transparan dan akuntabel, serta menyusun laporan penggunaan dana kegiatan
Remaja Masjid	Membantu teknis pelaksanaan kegiatan dakwah, mengelola media sosial masjid, dan menjadi kader muda pengelola masjid masa depan
Tokoh Masyarakat	Memberikan dukungan sosial, legitimasi komunitas, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah

Sumber: Observasi Penulis, 2026

Keterlibatan remaja masjid dalam struktur pengorganisasian ini merupakan strategi kunci yang membedakan BKM Ar-Ridha dari lembaga pengelola masjid pada umumnya. Strategi kaderisasi ini tidak hanya memastikan tersedianya tenaga pelaksana yang energik dan inovatif, tetapi juga membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat di kalangan generasi muda terhadap masjid dan program-programnya. Salah satu pengurus BKM menyampaikan bahwa pelibatan remaja bertujuan 'untuk membina generasi muda agar memiliki kedekatan dan rasa tanggung jawab terhadap masjid sebagai rumah mereka.' Temuan ini konsisten dengan Pratama et al. (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam organisasi masjid merupakan faktor penting dalam keberlanjutan program dakwah sekaligus wahana pembentukan karakter Islami yang efektif.

Selain pembagian tugas internal, BKM Ar-Ridha juga membangun jaringan koordinasi eksternal yang mencakup pemerintah kelurahan, sekolah-sekolah di sekitar masjid, dan lembaga-lembaga sosial keagamaan lainnya. Jaringan koordinasi ini memperkuat kapasitas kelembagaan BKM dalam mobilisasi sumber daya dan perluasan jangkauan dakwah. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniawan dan Hasanah (2023) bahwa BKM yang aktif membangun kemitraan eksternal cenderung memiliki program dakwah yang lebih kaya dan berdampak lebih luas.

Ketiga, Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan merupakan aktualisasi dari seluruh rencana yang telah disusun dan organisasi yang telah dibentuk. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua bulan, kegiatan dakwah di Masjid Ar-Ridha berjalan secara rutin dan konsisten, mencakup tiga jenis kegiatan utama: kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan pendidikan Al-Qur'an. Konsistensi pelaksanaan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan fungsi *actuating* dalam organisasi dakwah.

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan program reguler yang diselenggarakan dengan mendatangkan penceramah yang dipilih berdasarkan rekomendasi jamaah dan pengurus. Proses pemilihan penceramah yang melibatkan aspirasi jamaah ini mencerminkan orientasi pelayanan BKM Ar-Ridha yang responsif terhadap preferensi dan kebutuhan komunitas. Tabel 3 menyajikan gambaran pelaksanaan kegiatan PHBI di Masjid Ar-Ridha.

Tabel 3.

Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan	Waktu	Penceramah	Fokus Pesan Dakwah
Isra Mi'raj	Setiap bulan Rajab	Rekomendasi jamaah dan pengurus	Pemaknaan peristiwa Isra Mi'raj, penguatan ibadah salat, dan hikmah perjalanan spiritual
Maulid Nabi Muhammad SAW	Setiap bulan Rabiul Awal	Rekomendasi jamaah dan pengurus	Keteladanan Nabi dalam berbagai aspek kehidupan dan penguatan akhlak Islami

Sumber: Observasi Penulis, 2026

Selain kegiatan ceramah, BKM Ar-Ridha juga melaksanakan santunan anak yatim sebagai manifestasi dakwah bil-hal—dakwah melalui tindakan nyata yang menyentuh dimensi sosial kemasyarakatan dan memberikan dampak langsung bagi kelompok yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penerima santunan, tetapi juga berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan kepedulian di kalangan jamaah yang berpartisipasi sebagai donatur. Tabel 4 menggambarkan pelaksanaan kegiatan santunan tersebut.

Tabel 4.

Kegiatan Santunan Anak Yatim

Aspek	Keterangan
Frekuensi	Setiap enam bulan sekali (dua kali dalam setahun)
Jumlah Penerima	62 anak yatim dari lingkungan sekitar masjid

Aspek	Keterangan
Nominal Santunan	Rp500.000,00 per anak
Total Dana Per Periode	Rp31.000.000,00
Sumber Dana	Infak jamaah dan donatur tetap masjid

Sumber: Observasi Penulis, 2026

Program pendidikan Al-Qur'an melalui TPA diselenggarakan setiap hari dan menjadi program unggulan BKM Ar-Ridha dalam pembinaan generasi muda. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membangun fondasi pemahaman agama yang komprehensif sejak usia dini. Rincian pelaksanaan TPA disajikan dalam Tabel 5.

Pelaksanaan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Ar-Ridha

Aspek	Keterangan
Waktu Pelaksanaan	Setiap hari setelah salat Ashar (\pm pukul 16.00–17.30 WIB)
Peserta	Anak-anak usia 5–15 tahun di lingkungan sekitar masjid
Materi	Membaca Al-Qur'an/Iqra', ilmu tajwid, hafalan doa harian, fikih ibadah dasar, dan praktik salat jenazah
Pengajar	Marbot masjid dan tenaga pengajar sukarela dari kalangan alumni TPA
Metode Pengajaran	Talaqqi (langsung dari guru), drill hafalan, dan praktik ibadah langsung

Sumber; Observasi Penulis, 2026

Program TPA yang diselenggarakan secara harian ini mencerminkan komitmen BKM Ar-Ridha dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kuat sejak usia dini. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dakwah jangka panjang yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan generasi Muslim yang berkualitas. Aziz dan Saifuddin (2023) menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang intensif sejak dini merupakan investasi terpenting dalam pembinaan karakter Muslim yang tangguh dan berpengetahuan agama yang baik. Pelibatan alumni TPA sebagai tenaga pengajar juga mencerminkan keberhasilan program kaderisasi BKM Ar-Ridha yang menghasilkan generasi penerus yang kompeten dan berdedikasi.

Dalam aspek kepemimpinan dan motivasi dalam pelaksanaan program,

Ketua BKM Ar-Ridha menunjukkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan transformasional—mampu menginspirasi seluruh pengurus dan relawan untuk bekerja dengan penuh semangat dan dedikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Ramdan dan Fahrurozi (2021) bahwa kepemimpinan transformasional dalam organisasi dakwah berkorelasi positif dengan tingkat motivasi dan kinerja anggota organisasi. Atmosfer kerja yang kondusif, dibangun atas dasar nilai-nilai keikhlasan dan semangat berbakti kepada masyarakat, menjadi faktor pendorong yang signifikan bagi keberhasilan pelaksanaan program dakwah BKM Ar-Ridha.

Keempat, Evaluasi (Controlling)

Tahap evaluasi atau pengawasan merupakan komponen penutup sekaligus pemicu bagi siklus manajemen berikutnya. Evaluasi di BKM Ar-Ridha tidak dipandang sebagai kegiatan sampingan atau formalitas belaka, melainkan sebagai bagian integral dari siklus manajemen yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui forum diskusi internal pengurus setelah setiap kegiatan selesai dilaksanakan, dengan agenda yang terstruktur dan terfokus pada identifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan program.

Forum evaluasi tersebut membahas berbagai aspek kinerja program yang telah dijalankan secara komprehensif. Tabel 6 menyajikan indikator evaluasi yang digunakan BKM Ar-Ridha dalam menilai efektivitas program dakwahnya.

Tabel 6.

Indikator Evaluasi Program Dakwah BKM Ar-Ridha

Aspek Evaluasi	Bentuk Penilaian	Tindak Lanjut
Partisipasi Jamaah	Pemantauan jumlah kehadiran dan konsistensi keterlibatan dalam setiap kegiatan	Penyesuaian jadwal, metode pendekatan, dan strategi promosi kegiatan
Kelancaran Kegiatan	Kesesuaian antara pelaksanaan aktual dengan rencana yang telah ditetapkan	Perbaikan teknis operasional dan peningkatan koordinasi antar pengurus
Pengelolaan Dana	Transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana program dakwah	Pelaporan keuangan secara terbuka kepada jamaah dalam forum musyawarah
Dampak Sosial	Asesmen respons dan persepsi masyarakat terhadap program yang diselenggarakan	Pengembangan dan inovasi program sesuai kebutuhan dan umpan balik komunitas

Aspek Evaluasi	Bentuk Penilaian	Tindak Lanjut
Kualitas Materi Dakwah	Penilaian relevansi dan kedalaman materi yang disampaikan dalam kegiatan	Pemilihan narasumber yang lebih sesuai dan pengembangan kurikulum dakwah

Sumber: Observasi Penulis, 2026

Mekanisme evaluasi yang diterapkan BKM Ar-Ridha bersifat partisipatif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dilakukan atas aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga mencakup dimensi dampak sosial, kualitas materi dakwah, dan akuntabilitas keuangan kepada jamaah. Hal ini mencerminkan tata kelola organisasi masjid yang transparan, responsif, dan profesional. Nasrullah et al. (2023) menegaskan bahwa sistem evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada pembelajaran organisasi merupakan salah satu prediktor terkuat bagi keberlanjutan dan peningkatan kualitas program dakwah dalam jangka panjang.

Selain evaluasi program-spesifik, BKM Ar-Ridha juga melakukan evaluasi kelembagaan tahunan dalam forum musyawarah besar yang melibatkan seluruh stakeholder masjid—termasuk pengurus, remaja masjid, tokoh masyarakat, dan perwakilan jamaah. Forum ini tidak hanya mengevaluasi kinerja program yang telah berjalan, tetapi juga merumuskan arah strategis dakwah untuk tahun berikutnya. Pendekatan evaluasi partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan ini berkontribusi pada penguatan rasa kepemilikan komunitas terhadap masjid dan program-programnya (Wibowo et al., 2023).

Implementasi dan Implikasi Manajemen Dakwah Berbasis POAC

Temuan penelitian menunjukkan bahwa BKM Ar-Ridha telah mengimplementasikan keempat fungsi POAC secara sistematis, terstruktur, dan saling melengkapi. Penerapan manajemen dakwah yang terencana ini terbukti berkontribusi pada peningkatan partisipasi jamaah dan penguatan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat. Hal ini mempertegas argumen Hidayanti et al. (2025) bahwa kualitas manajemen organisasi masjid berpengaruh signifikan terhadap efektivitas dakwah dan keterlibatan jamaah.

Pendekatan dakwah integratif yang diterapkan BKM Ar-Ridha—yang menggabungkan kegiatan edukatif (TPA dan pengajian), keagamaan (PHBI), dan sosial (santunan yatim)—merekpresentasikan model dakwah holistik yang merespons kebutuhan jamaah secara komprehensif. Pendekatan ini relevan dengan prinsip dakwah *bil-lisan* (ceramah) dan dakwah *bil-hal* (tindakan nyata) yang telah lama dikenal dalam khazanah keilmuan dakwah Islam. Hermawan dan

Sarifudin (2024) menegaskan bahwa integrasi kedua pendekatan ini dalam program masjid terbukti efektif meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat secara holistik.

Dari perspektif peningkatan pemahaman keagamaan jamaah, data observasi menunjukkan beberapa indikator yang positif. Pertama, peningkatan jumlah peserta TPA yang signifikan dalam dua tahun terakhir mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas program pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan BKM Ar-Ridha. Kedua, meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan PHBI—dari sekitar 150 orang pada periode awal menjadi lebih dari 300 orang pada periode terakhir—mengindikasikan tumbuhnya antusiasme masyarakat terhadap program dakwah masjid. Ketiga, pelibatan jamaah secara aktif sebagai donatur dalam program santunan yatim menunjukkan tumbuhnya kesadaran sosial-keagamaan (*religious social awareness*) di kalangan komunitas masjid.

Pelibatan remaja masjid dalam struktur kepengurusan dan pelaksanaan program merupakan terobosan penting dalam manajemen dakwah BKM Ar-Ridha. Strategi kaderisasi ini tidak hanya memastikan keberlanjutan program dakwah dalam jangka panjang, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap masjid dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Pratama et al. (2024) dan Ichsan (2025) secara konsisten menegaskan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam institusi keagamaan merupakan prediktor kuat bagi sustanabilitas program dakwah di masa depan.

Dari sudut pandang komparatif, model manajemen dakwah BKM Ar-Ridha memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model konvensional yang umumnya diterapkan di masjid-masjid Indonesia. Pertama, adanya mekanisme perencanaan partisipatif yang melibatkan berbagai *stakeholder* memastikan relevansi program dengan kebutuhan riil jamaah. Kedua, pembagian tugas yang jelas dan pelibatan remaja masjid secara aktif menghasilkan sistem kepengurusan yang efisien dan regeneratif. Ketiga, program dakwah yang multidimensi—mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial—mampu menjangkau berbagai segmen jamaah dengan kebutuhan yang beragam. Keempat, sistem evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada pembelajaran memungkinkan BKM Ar-Ridha untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas programnya secara berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi model manajemen POAC dalam konteks organisasi keagamaan kontemporer. Keberhasilan BKM Ar-Ridha mengimplementasikan kerangka ini secara konsisten menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen modern dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai dan tujuan dakwah Islam tanpa mengorbankan esensi spiritual dakwah itu sendiri. Lebih jauh, temuan ini menambah bukti empiris bagi argumen yang dikemukakan oleh Suryadi dan Rahmat (2022) bahwa

profesionalisasi manajemen lembaga dakwah merupakan keniscayaan di era modern, bukan sekadar pilihan.

Implikasi praktis dari temuan ini juga signifikan. Model pengelolaan dakwah BKM Ar-Ridha dapat dijadikan rujukan dan acuan replikasi bagi lembaga pengelola masjid lainnya—khususnya di kawasan perkotaan yang menghadapi tantangan serupa dalam mobilisasi partisipasi jamaah. Afandi et al. (2023) menegaskan bahwa diseminasi model-model praktik terbaik (*best practices*) manajemen masjid merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendorong transformasi kelembagaan masjid secara masif di Indonesia. Dalam konteks ini, dokumentasi akademis terhadap praktik manajemen dakwah BKM Ar-Ridha melalui penelitian ini memiliki nilai kontribusi yang konkret bagi pengembangan ekosistem dakwah berbasis masjid di Indonesia.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa BKM Ar-Ridha telah mengimplementasikan manajemen dakwah secara sistematis dan terstruktur melalui penerapan kerangka POAC yang mencakup: (1) perencanaan program yang terarah dan partisipatif, melibatkan seluruh stakeholder masjid dalam proses pengambilan keputusan; (2) pengorganisasian dengan pembagian tugas yang jelas dan pelibatan aktif remaja masjid sebagai kader pengelola masjid masa depan; (3) pelaksanaan kegiatan yang konsisten, beragam, dan integratif—mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial; serta (4) evaluasi berkala yang partisipatif, komprehensif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Keempat fungsi manajemen tersebut berjalan secara sinergis dan terbukti mampu meningkatkan partisipasi jamaah sekaligus memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh konten materi keagamaan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas proses manajerial yang menopangnya. Pendekatan dakwah integratif yang menggabungkan kegiatan edukatif, keagamaan, dan sosial, serta strategi kaderisasi yang melibatkan remaja masjid secara aktif, merupakan kekuatan utama model pengelolaan dakwah BKM Ar-Ridha yang perlu dicontoh dan dikembangkan oleh lembaga pengelola masjid lainnya. Model ini menunjukkan bahwa profesionalisasi manajemen dakwah berbasis POAC merupakan pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan dan pengembangan literatur manajemen dakwah berbasis masjid di Indonesia,

khususnya dalam aspek operasionalisasi kerangka POAC dalam konteks kelembagaan BKM. Secara praktis, temuan penelitian ini menyediakan model pengelolaan dakwah yang tervalidasi secara empiris dan dapat direplikasi oleh komunitas masjid lainnya. Bagi para praktisi dakwah dan pengelola masjid, penelitian ini menawarkan panduan konkret tentang bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern ke dalam praktik pengelolaan dakwah yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu masjid dengan pendekatan kualitatif yang bersifat kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas cakupan lokasi dengan metode komparatif antara beberapa BKM di wilayah yang berbeda untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas manajemen dakwah; (2) mengintegrasikan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak manajemen dakwah terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah secara lebih terukur dan generalizable; dan (3) mengkaji dimensi-dimensi manajemen yang belum terjangkau dalam penelitian ini, seperti manajemen keuangan masjid, manajemen sumber daya manusia relawan, dan strategi komunikasi digital dalam dakwah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Hidayat, R., & Syarifuddin, A. (2023). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat: Kajian kebijakan Kemenag RI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 87–104. <https://doi.org/10.21111/jmpi.v11i2.8823>
- Aziz, A., & Saifuddin, S. (2023). Dakwah berbasis pendidikan Al-Qur'an sebagai strategi pembinaan karakter generasi muda di era digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.24090/jdki.v9i1.7234>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. Sage Publications.
- Dongoran, R. U. H., & Qarni, W. (2025). Dampak evaluasi manajemen dakwah terhadap kemakmuran Masjid Raya Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Paluta. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 81–98.
- Fawaidi, B., & Ulum, H. (2025). Pendampingan keagamaan Majelis Taklim Nurul Falah dalam memperkuat manajemen organisasi. *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112–125.
- Hakim, L., & Maulana, A. (2023). Strategi komunikasi dakwah berbasis media sosial di lembaga masjid perkotaan Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 5(2), 112–130. <https://doi.org/10.19105/jiki.v5i2.9341>
- Hasanah, U., & Fitri, A. (2022). Peran BKM dalam pemberdayaan ekonomi

- jamaah melalui program zakat produktif. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 6(1), 23–41. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v6i1.12003>
- Hermawan, & Sarifudin, K. (2024). Manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas keagamaan: Studi kasus di Masjid Jami Al-Amin Panorama. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 6(2), 115–124.
- Hidayanti, H., Basri, H., Mansur, M., & Danial, D. (2025). Manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah Masjid Jami Al-Huda di Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konsel. *Al-Munazẓam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 5(1), 45–62.
- Ichsan. (2025). Strategi dakwah remaja masjid Al Hidayah dalam peningkatan kesadaran beragama remaja. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1230–1243. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.7723>
- Ismail, F., & Sulaiman, R. (2022). Pengembangan kurikulum dakwah berbasis kebutuhan jamaah: Studi pada masjid-masjid besar di Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(1), 55–73. <https://doi.org/10.24239/jkip.v14i1.6723>
- Jufri, M., & Fadillah, A. N. (2022). Perencanaan strategis dakwah dalam meningkatkan efektivitas program keagamaan masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah Indonesia*, 5(2), 78–96. <https://doi.org/10.15575/jmdi.v5i2.15003>
- Kurniawan, A., & Hasanah, N. (2023). Kompetensi manajerial BKM dan dampaknya terhadap kualitas program dakwah masjid di era kontemporer. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(2), 134–152. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i2.19451>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Mulyadi, S., Fathurrahman, A., & Kamaluddin, K. (2022). Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam: Tinjauan historis dan kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.22219/jsik.v15i1.18203>
- Nasrullah, R., Wahyudin, U., & Sjafirah, N. A. (2023). Manajemen program dakwah berbasis kinerja pada lembaga keagamaan Islam di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 89–112. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.1.89-112>
- Pratama, B. A., Rusydi, M., & Musyarrofah, M. (2024). Keterlibatan remaja masjid dalam program dakwah dan korelasi dengan pemahaman keagamaan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 35(1), 44–62. <https://doi.org/10.24014/jdr.v35i1.23451>
- Pramono, H., & Syarif, M. (2023). Kepemimpinan dakwah transformasional dalam optimalisasi program masjid: Perspektif manajemen Islam. *Jurnal*

- Lektur Keagamaan*, 21(2), 311–334. <https://doi.org/10.31291/jlk.v21i2.1245>
- Ramdan, A., & Fahrurrozi, F. (2021). Manajemen sumber daya manusia dalam organisasi dakwah Islam: Sebuah tinjauan konseptual. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/md.v9i1.12531>
- Rohman, A., & Syafi'i, A. (2023). Inovasi program dakwah masjid dalam menghadapi tantangan modernitas: Studi multi-situs di Jawa Tengah. *Jurnal Dakwah*, 24(1), 75–98. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.241.75-98>
- Suryadi, A., & Rahmat, A. (2022). Profesionalisasi manajemen lembaga dakwah Islam di Indonesia: Urgensi, tantangan, dan strategi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1), 117–138. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.16042>
- Wibowo, M. A., Andriani, S., & Rahimah, R. (2023). Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat berbasis manajemen kontemporer: Kajian fenomenologi di perkotaan Jawa. *Jurnal Bimas Islam*, 16(2), 178–205. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i2.732>
- Yin, R. K. (2020). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications.